

KEBUDAYAAN (TANI) JAWA SEBAGAI SUMBER NILAI EKOLOGI¹

Dhanu Priyo Prabowo

Sanggar Alam Mayapada Yogyakarta
Dumpon, Kebonrejo, Temon, Kulon Progo, DIY
dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id

Naskah masuk: 28-03-2019

Revisi akhir: 29-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

JAVANESE FARMING CULTURE AS THE SOURCE OF JAVANESE ECOLOGICAL VALUES

Abstract

The Javanese farming culture and ecological values can be traced from various manuscripts. This paper aims to reveal the contribution of the Javanese farming culture to the Javanese ecological values. Considering their relation with nature, to preserve the ecological harmony the Javanese farmers provide lessons about ecological values. The tight relation between ecology and (natural) harmony is evidenced by the power of culture. The farmers perform the ecological and natural harmony through their rice cultivation. The unimaginable impact of Green Revolution has changed the paradigm of farming culture. The difficulty in eliminating rice field pests is one form of the revolution. The data sources of this paper were obtained from a number of Javanese manuscripts. Using eco-criticism approach, this study explains how the Javanese farming culture become the representation of nature which has influenced the life of farmers.

Keywords: *harmony, culture, farming, ecology*

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan sumbangan kebudayaan (tani) Jawa sebagai sumber nilai ekologi Jawa. Kebudayaan tani beserta nilai-nilai ekologinya dimaksud dirunut dari khazanah naskah Jawa. Dari pembahasan diketahui bahwa kebudayaan tani Jawa memiliki sumbangan bagi nilai ekologi Jawa. Dengan selalu mempertimbangkan keeratannya dengan alam, petani Jawa memberikan pelajaran tentang nilai ekologi menjaga keselarasan. Keeratan antara keduanya (ekologi dan keselarasan) ditunjukkan dalam wujud kekuatan spirit budaya. Di samping itu, nilai ekologi dan keselarasan ditunjukkan melalui cara-cara mereka dalam menggarap sawah, bercocok tanam, memanen, hingga menyimpan padinya. Perubahan paradigma petani akibat Revolusi Hijau berdampak yang tidak dibayangkan dalam kebudayaan tani melalui teknologi pertanian. Kesulitan membasmi hama penyakit tanaman (padi) adalah salah satu wujud dari revolusi itu. Sumber data dari makalah ini berasal dari naskah Jawa. Oleh karena itu, di dalam makalah ini digunakan pendekatan Ekokritik (Ecocriticism). Inti dari pendekatan itu menjelaskan bahwa kebudayaan tani Jawa merupakan suatu bentuk representasi tentang alam (nature) yang mempunyai pengaruh di dalam kehidupan para petani.

Kata kunci: *keselarasan, budaya, tani, spritualitas, kearifan-lokal, ekologi*

¹ Pernah dipresentasikan di Kongres Kebudayaan Jawa II, 21-23 November 2018, di Hotel Mercure Grand Mirama, Surabaya, dan sudah diperbaharui.

I. PENDAHULUAN

Salah satu sisi dari kebudayaan Jawa adalah dunia tani (pertanian). Dari dunia kebudayaan tani Jawa terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan ekologi. Melalui budayanya, para petani sebenarnya mengajarkan tentang nilai-nilai yang berkaitan ekologi Jawa. Nilai-nilai ekologi itu dimunculkan di dalam tatacara dan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Dipandang dari segi positivisme modern, barangkali nilai-nilai ekologi Jawa yang berada di kalangan budaya tani Jawa mungkin hanya dipandang sebagai dongeng tidak bernilai. Akan tetapi, kalau dilihat dari spirit yang ditularkan, adat dan tatacara yang membungkus nilai-nilai ekologi Jawa itu perlu dipertimbangkan untuk pada saat ini. Secara ekologis sawah yang subur, luas, dan indah beserta seluruh sistem budaya yang melingkupinya di tanah Jawa mulai berkurang dan tidak menarik hati (jika dipandang). Berkurang luasnya lahan persawahan ini karena adanya konversi untuk penggunaan nonpertanian yang meningkat tajam di Pulau Jawa.²

Profesi petani adalah profesi yang mendominasi penduduk Indonesia. Mereka menjadi penopang ekonomi negara yang belum dapat digeser oleh penopang lain, misalnya industri. Petani adalah subyek pertanian, tidak terkecuali usaha tani padi; tanpa petani tidak ada pertanian; tanpa petani tidak ada padi atau beras.³ Oleh karena itu, kedudukan mereka menjadi penting bagi bangsa Indonesia. Sebagian besar penduduk Jawa hidup dari bercocok tanam karena kondisi geografis pulau Jawa, khususnya daerah pedalaman yang sangat menguntungkan untuk melakukan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran-aliran sungai, dan

kondisi tanah yang subur (dari abu gunung berapi dan lain-lainnya) merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan sistem pertanian.⁴

Oleh karena itu, bagi masyarakat Jawa, hidup bertani merupakan pekerjaan yang sangat membudaya sejak dahulu kala. Keberadaan kaum petani dan produksi pertanian menyumbang terhadap keamanan dan keseimbangan kosmis dalam suatu wilayah kerajaan abad ke-14 di Jawa (kasus Pangeran Wengker, seorang penguasa Jawa). Ditinjau dari segi ekonomi, penduduk pedesaan pada masa itu merupakan penyedia bahan pangan utama bagi kerajaan dan sekaligus sebagai pemasok barang-barang yang diperlukan bagi kepentingan perniagaan antarpulau. Pangeran Wengker memberikan amanat kepada para petani harus menjadi penanam padi yang rajin sekaligus menjadi rakyat yang setia.⁵

Kebudayaan tani Jawa bukanlah hanya ruang fisik-geografis, tetapi juga ruang mental dan kebudayaan. Kebudayaan tani Jawa, pada hakikatnya, tidak hanya mengungkapkan masalah budaya bercocok tanam padi karena di dalam kebudayaan tani Jawa juga direpresentasikan bagaimana alam (*nature*) mempunyai pengaruh di dalam kehidupan para petani.⁶ Perkembangan zaman yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebudayaan tani Jawa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ekologi. Nilai-nilai ekologi yang tetap dipertahankan oleh para petani Jawa sering dipandang sebagai suatu bentuk takhayul oleh para peneliti Barat dan tidak pernah menganggapnya sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dengan cara yang alami.⁷ Teknologi di bidang pertanian telah mengubah orientasi petani atas tradisi bercocok tanam padi, karena teknologi dalam realitas

2 Khudori, *Ironi Negeri Beras* (Yogyakarta, 2011), hlm. 311; Mardikanto, *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian* (Surakarta, 1994), hlm 41.

3 Khudori, *Ironi Negeri Beras* (Yogyakarta, 2011), hlm. 311; Sutanto, "Tantangan Global Menghadapi Kerawanan Pangan dan Peranan Pengetahuan Tradisional dalam Pembangunan Pertanian" (Yogyakarta, 2004), hlm 73.

4 Khudori, *Ironi Negeri Beras* (Yogyakarta, 2011), hlm. 312.

5 Husken dan White. "Ekonomi Politik Pembangunan Pedesaan dan Struktur Agraria di Jawa", dalam *Prisma*, Nomor 4, 1989.

6 Glotfelty. "Literary Studies in An Age of Environmental Crisis" (dalam Cheryl Glotfelty dan Harold From (ed.) *The Ecocriticism Reader: Land Marks in Literary Ecology* (Georgia: University of Georgia Press, Athens, London, 1996), hlm. viii-xix.

7 Glotfelty. "Literary Studies in An Age of Environmental Crisis" (dalam Cheryl Glotfelty dan Harold From (ed.) *The Ecocriticism Reader: Land Marks in Literary Ecology* (Georgia: University of Georgia Press, Athens, London, 1996), hlm. viii-xix.

di tengah masyarakat tidak semudah teori. Teknologi mencakup penguasaan nilai sebagai langkah-langkah pengembangan kelembagaan dan transformasi kultural (*culture determinism*), yakni upaya-upaya membebaskan diri dari tradisi, adat, solidaritas, dan kesetiaan kelompok menuju sebuah tata-sosial masyarakat yang bersikap rasional, hemat, setia pada waktu serta efisien.⁸

Nilai-nilai ekologis yang berakar dari kearifan lokal dalam dunia pertanian di Jawa penerusannya (pelestariannya) dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui kebiasaan (adat) yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan melalui penulisan-penulisan sastra Jawa. Akan tetapi, kearifan lokal itu sekarang mulai tergerus karena para petani Jawa kurang memperhatikannya sebagai cara untuk bercocok tanam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang kearifan lokal di dunia kebudayaan bertani Jawa yang sekarang sudah tidak mendapatkan perhatian lagi dalam dunia pertanian, khususnya padi. Dalam penelitian ini, pengertian tentang kebudayaan pertanian Jawa adalah pulau Jawa bagian selatan, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri.⁹

II. BUDAYA PETANI PADI

A. Produksi Padi

Sawah perlu disiapkan sebelum ditanami padi. Persiapan itu bukan hanya dalam bentuk ‘upaya’ (pemikiran), tetapi juga dalam bentuk harta benda, dan benih. Sebelum disiapkan semuanya itu, petani Jawa terlebih dahulu mengolah tanah sawah dan membuat parit untuk pengairan. Tanah sawah yang subur itu dengan mudah ditanami benih padi. Siang dan malam benih padi itu akhirnya mudah menyerap pupuk yang bercampur dengan air.

Kesuburan sawah itu digambarkan ketika benih padi itu mulai (1) ‘*dumulur*’ (tumbuh); (2)

‘*nglilir*’ (mulai menampakkan daun-daunya); (3) ‘*gumadhung*’ (mulai menunjukkan tanda-tanda berisi padi); (3) ‘*meteng*’ (buah hampir berwujud padi); (4) ‘*mecuti*’ (mulai merunduk seperti cambuk); (5) ‘*mratak*’ (padi mulai mengeluarkan warna kuning); (6) ‘*tumungkul*’ (merunduk tanda padi berisi); (7) *meteng* (tangkai padi mulai berisi); (8) *mucuki* (mulai berbuah di pucuk tangkai); (9) *mecuti* (berbuah bagai cambuk); (10) *mbledeg* (padi yang sudah berbuah dan bunganya mulai hilang seperti debu); (11) *kumemping* (berbuah seperti buah melinjo); (12) *kuning mratak* (kuning merata); (13) *dududan/anculan* ‘hantu sawah’.

Secara kultural, istilah-istilah atau diksi dalam menanam padi tersebut sudah banyak yang tidak dapat mamahami. Bahkan, istilah-istilah itu sudah banyak yang tidak diketahui lagi makna/eksistensinya oleh mereka yang berasal dari kalangan keluarga petani. Oleh karena itu, istilah-istilah itu, secara ilokusi, sebenarnya adalah pernyataan tentang sesuatu yang menegaskan atau berisi pesan mengenai budaya pertanian padi di Jawa mengenai mulai hilangnya tradisi pertanian padi di tengah kebudayaan petani Jawa. Jika terjadi, sangat disesalkan karena tradisi tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dalam tradisi bercocok tanam padi di Jawa, melalui 4 tahapan, yaitu (1) pengolahan tanah, (2) penanaman dan pemeliharaan, (3) panen, dan (4) pengolahan hasil tanaman padi.¹⁰

Di dalam *Serat Jayabaya Pinardi*, sebuah khazanah kepustakaan yang dihimpun dari *Serat Pustakaraja* (bagian *Pustakarajapurwa*). *Serat Pustakaraja* karya Sang Swargi ingkang Minulya ing Jagad Raden Ngabehi Ronggowarsita, Kaliwon Pujangga dalem ing Nagari Surakarta. Di sana terungkap nilai ekologi Jawa yang terangkum dalam kebudayaan Jawa. Misalnya, cara mengusir beraneka macam hama di sawah atau di pekarangan/pategalannya.

8 Budisusila, “Teknologi Modern Vs Kearifan Lokal,” dalam Francis Wahono dkk. (ed.) *Pangan Kearifan Lokal & Keaneragaman Hayati* (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2004,) hlm 215.

9 Kodiran, “Kebudayaan Jawa,” dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1979), hlm. 322.
13 Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara/ Javanologi, 1985), hlm. 58-59.

Nilai ekologi itu diungkapkan *Serat Jayabaya Pinardi*.¹¹ Di dalam karya itu diuraikan bahwa Raden Narayana (Prabu Jayabaya) menganjurkan kepada para *among tani padhusunan* supaya melakukan beberapa syarat. Misalnya, sebagai berikut.

1. Syarat membajak sawah:

Pada saat mulai membajak sawah, di tengah sawah hendaklah ditancapkan *kayu layung*, dibiarkan hingga padi siap dipanen. Selain itu hendaklah bersesaji nasi gurih dengan lauk daging hewan berkaki empat, semampunya.

2. Syarat saat menebar benih:

Pasangan petani yang akan menebar benih, selama sehari semalam dilarang bersanggama, melainkan hendaklah senantiasa berdoa agar benih yang ditebar segera bertumbuh. Jangan menggertak semua yang bernyawa. Lebih utama, sepanjang malam berjaga bagaikan menunggu kelahiran seorang bayi.

Di area tempat anak menebar benih (*ngurit*) disediakan sesaji berupa *jenang telon*, *jenang timbul*, *sekar urab-uraban*. ‘*Jenang telon*’ adalah tiga macam jenang, terdiri atas ‘jenang beras’, ‘jenang katul’, ‘jenang ketan’, kesemuanya diberi santan. ‘*Jenang timbul*’ adalah ‘jenang merah’ (jenang beras putih diberi gula merah) ditumpangi ‘jenang putih’ (jenang beras putih tanpa gula), serta ditumpangi *gantol* (sirih penganti = daun sirih digulung diikat dengan benang *lawe*). ‘*Sekar urab-uraban*’ adalah campuran berbagai macam bunga. Sesaji diletakkan di area mencabut bibit, sebagai sesaji untuk Dewi Sri Prawiti yang menjaga bumi.

3. syarat saat menanam padi:

Saat akan menanam padi, pasangan petani sehari semalam tidak boleh tidur, tidak boleh marah, harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, banyak berucap syukur dan banyak memohon

ampunan, serta banyak berdoa. Di sawah yang akan ditanami diberi sesaji berupa seekor ayam hidup, sebagai benih kehidupan bagi padi yang akan ditanam.

4. Syarat saat *ndhaut* (mencabut bibit)

Saat mencabut bibit padi, tidak boleh dimulai dengan tangan kanan. Itu pamali menjadikan bibit yang ditanam tidak membuahkan hasil. Bibit yang dicabut tidak boleh langsung ditanam. Bibit harus diistirahatkan selama satu malam.

5. Syarat saat padi sudah berbuah:

Saat padi sudah berbuah hendaklah disayang bagaikan menjaga seorang anak gadis agar sang pemelihara pertumbuhan padi juga merasa sayang kepada sang empunya.

6. Syarat saat akan menuai padi:

Saat akan menuai padi, pada hari itu sang pemilik harus bersedekah semampunya.

7. Syarat untuk menyimpan padi di lumbung:

Untuk menaikkan padi ke dalam lumbung hendaklah memilih hari pada pasaran *legi/Manis*. Orang yang akan menaikkan padi harus terlebih dahulu membersihkan badan. Begitu pula rumahnya, dari depan hingga belakang seluruhnya harus bersih, di lumbung jangan sampai ada kotoran. Jangan sampai ada yang mengosongkan wadah. Selain itu, harus diberi sesaji *kembang urab-urab* (bunga beraneka rupa) dan *abon-abon* (perlengkapan lain), serta di dalam lumbung dinyalakan pelita.

8. Syarat menurunkan padi dari lumbung

Saat menurunkan padi dari lumbung untuk diketam, penurunan padi harus dilakukan pada pagi-pagi buta, jangan sampai kedahuluan keluarnya ayam dari kandang. Penurunan padi hendaknya diiringi doa pemujaan kepada Dewi Sri (sang penjaga padi), agar beliau tulus menyayangi dan mengasihi seluruh keluarga pemiliknya. Untuk membangunkan ‘Dewi Sri’ (mengambil padi), harus menghindari hal-hal sebagai berikut:

11 Ki Mardibudhi, *Serat Jayabaya Pinardi: Raden Narayana Manah Lintang* (Madiun: Pustaka Djawi “Guru Budhi”, 1956), hlm. 53-54; 61-62.

- a. jika suka mengumbar hawa nafsu, akan menyebabkan badan rusak;
- b. ora yang suka jorok, baik badan maupun ucapan, akan berkurang rejekinya;
- c. jika suka lalai dan tidak tekun dalam segala hal, akan menyebabkan pikiran sempit.
- d. jika suka menyengsarakan sesama, baik dalam hal tingkah maupun penghidupannya orang lain, akan menjadikan tidak berumur panjang.

Dari sejumlah syarat di atas, mulai dari syarat membajak sawah, syarat *nyebar wiji* (menyebarkan benih), syarat *wiwit* (mulai menanam), syarat *ngurit*, syarat *andhaut*, syarat padi sudah berbuah, syarat akan menuai padi, dan syarat menyimpan padi di lumbung, memperjelas bahwa kebudayaan tani Jawa sangat menekankan pada keselarasan, baik secara spiritual maupun secara sosiologis. Secara spiritual keselarasan itu menimbulkan rasa *ayem*, penuh semangat hidup, pengharapan/optimisme, kreativitas, dan daya tahan hidup. Sedangkan secara sosiologis, keselarasan itu menumbuhkan kerinduan menjaga kebersamaan dan menjadikan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan para petani. Secara ekologis, kebudayaan tani itu, meletakkan alam sebagai mitra yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Secara ekologis, paparan di atas juga menyadarkan tentang prinsip pertanian alami, yaitu pertanian yang tidak boleh membunuh.¹² Di dalam konsep itu, pola pikir organik melarang penggunaan pupuk kimia dan benih transgenik. Pupuk kimia membunuh mikro organisme penyubur tanah. Prinsip pertanian alami juga bertentangan dengan penggunaan benih yang tidak alami (yang diproses dengan teknologi atom teknologi nuklir, bahkan dimasuki gen-gen yang belum bisa dipertanggungjawabkan bagi kesehatan manusia. Bertani organik seperti melawan arus. Bahkan, pada masa lalu, menanam padi organik dianggap melawan atau

musuh negara. Pemerintah, misalnya tahun 1989, menganjurkan petani menanam IR 64 dengan pupuk urea. Di luar benih itu, dianggap salah. Petani kehilangan kebebasan, benih diatur, waktu tanam diatur, pupuk diatur tanpa ada alternatif lain.

Kebudayaan petani Jawa di atas berdasar pada filosofi: sikap rajin, sabar, hemat, telaten, berani menderita, setia, rendah hati, rasa syukur, penuh cinta kasih, dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses penanaman padi (tahap pengolahan tanah, tahap penanaman dan pemeliharaan, tahap panen, dan tahap pengolahan hasil tanaman padi), dapat dilihat secara utuh sebagai dunia spiritual dan kebudayaan dan orientasi petani padi Jawa di tengah arus perkembangan zaman. Tanaman padi sebagai sumber pangan pokok manusia, diusahakan secara spiritual (sesaji, permohonan kepada Tuhan, menahan hawa nafsu, berderma kepada sesama) dan kerja (menggarap sawah dengan sungguh-sungguh). Nilai ekologis yang ditampilkan di dalam *Serat Jayabaya Pinardi* juga menegaskan tentang arti religiositas terhadap Yang Maha Kuasa, misalnya dalam masalah kecukupan pangan. Masalah kecukupan pangan, sebagai umat beragama, kita tidak perlu resah. Kalau kita percaya, Sang Maha Pencipta sudah menyediakan pangan sesuai yang dibutuhkan. Tinggal manusianya mau berusaha atau tidak dan usaha itu seharusnya sesuai dengan kehendakNya.

B. Penanganan Hama

Tradisi menanam padi dengan penuh kesungguhan itu sudah turun-temurun (dari zaman ke zaman) sampai dengan datangnya teknologi. Kedatangan teknologi itu pada akhirnya mengubah orientasi petani padi di Jawa karena teknologi mengubah tradisi yang berkaitan dengan pertanian padi. Teknologi yang diharapkan meningkatkan hasil (panenan padi), tetapi ternyata tidak dapat terlaksana. Pengenalan teknologi Revolusi Hijau berupa benih hibrida dan perubahan

¹²Widyanta dan Purwanto, "Bermesra dengan Alam: Membangun Kembali Kearifan Petani," dalam *Basis*, No. 05-06, 2008.

yang mengikutinya dalam penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, cara bertani pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, membawa perubahan besar di pedesaan Jawa. Masalah yang paling besar ialah besarnya pengangguran di sektor pertanian, khususnya pengangguran pekerja perempuan; perubahan dari *ani-ani* yang digunakan kaum perempuan untuk memanen padi menjadi *arit* yang digunakan oleh laki-laki adalah contoh yang paling sering dikemukakan tentang perubahan ekonomi perempuan.¹³

Akibat dari itu, benih-benih lokal padi Indonesia pun mulai menghilang. Benih lokal (di Indonesia) hampir dilupakan oleh semua petani. Walaupun benih itu bukan benih unggul dan bukan benih yang dianjurkan jutaan petani lalu menganggapnya sebagai benih yang jahat. Benih-benih itu bisa mengundang hama penyakit, bisa menyebabkan gagal panen. Benih itu pula dianggap merusak solidaritas petani. Kegandrungan (Penguasa) pada teknologi (bibit hibrida dan transgenik) juga menjadi penyebab luruhnya benih lokal.¹⁴ Oleh karena itu, perlu kiranya benih lokal untuk mendapat apresiasi yang sepadan. Varitas jenis padi (sawah) dapat dibedakan menjadi sekitar 9 jenis, *muntub*, *sembawa*, *Sri Kuning*, *andel pudhak*, *gondhil*, *cempo lombok*, *kenanga*, *raja lele*, *ketan (ireng, gajih, lumbu)*.¹⁵

Perubahan orientasi yang terjadi akibat dari penggunaan teknologi pertanian perlu diimbangi dengan pemberdayaan kearifan lokal dalam ekologi pertanian padi. Di samping itu, kebersamaan yang menjadi ciri kebudayaan Jawa dan merupakan bentuk kearifan lokal mulai ditinggalkan. Dari kajian literatur dan kearifan kebudayaan tani Jawa, ditemukan beberapa jenis hama penyakit padi, misalnya *manuk*, *menthek*, *linting*, *lodhoh*.¹⁶ Masih ada lainnya: *Ganjur*,

Sundep (penggerek batang padi), *lembing ijo*, *ama putih*, *tikus sawah*, *wereng (soklat dan ijo)*. Hama *menthek* dan *lodhoh* tidak diketahui jenis hamanya tetapi dapat diketahui akibatnya.¹⁷ Padi yang diserang hama *menthek* akan mengalami kelayuan pada batang padinya, sedang hama *lodhoh* menyebabkan daun padi mengering. Hama *Linting* dikenal sebagai hama yang disebabkan oleh sejenis ulat yang menyerang bagian daun padi sehingga daun padi yang terserang hama itu daun padinya *melinting*.

Petani Jawa masa lalu mengatasi masalah hama penyakit menggunakan bahan-bahan natural/alami yang ekologis. Hama *menthek* diatasi dengan menggunakan beberapa macam dedaunan yang ditanam di kuburan (daun *baubar* dan daun *tulak*). Daun-daun itu ditanam di bagian *tulakan* sawah. Di samping itu, sawah harus dikeringkan dari genangan air. Cara mengeringkan sawah dari genangan air ini juga berlaku untuk membasmi hama *lodhoh*.

Untuk memberantas hama *linting* dengan cara petani mengelilingi sawah tiga kali pada malam hari secara telanjang bulat. Di samping itu, juga dilakukan *ilag-ilag* (sesaji disertai dengan melantunkan *pepujian/kekidungan*).

Hama padi juga muncul dari *walang sangit* (menyerang tanaman padi). Untuk mengatasinya dibuat perangkap terbuat dari serat tali, *yuyu* (ketam) atau *trasi* (belacan). Caranya: serat tali direndam di dalam air bekas rendaman belalang *kapa*. Setelah itu, tali itu dipasang di sawah. *Walang sangit* kemudian akan mendatangi tali tersebut dan setelah berkumpul lalu dibinasakan. *Walang sangit* juga dibasmi dengan cara menanam *trasi* di sawah atau menggunakan *yuyu* (ketam) yang *disunduk* menggunakan lidi lalu ditancapkan di sawah. *Sundukan yuyu* itu mengundang *walang sangit* sehingga memudahkan untuk membasminya.

13 Newberry, *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa* (terjemahan Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2013), hlm. 143.

14 Widyanta dan Purwanto, "Bermesra dengan Alam: Membangun Kembali Kearifan Petani," dalam *Basis*, No. 05-06, 2008.

15 Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara/ Javanologi, 1985), hlm. 67.

16 Masih ada lainnya: *Ganjur*, *Sundep* (penggerek batang padi), *lembing ijo*, *ama putih*, *tikus sawah*, *wereng (soklat dan ijo)*.

17 Subroto *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara/ Javanologi, 1985), hlm. 65-66.

Burung (glathik dan emprit) juga merupakan hama. Mengatasi hama burung tersebut digunakan peralatan: *bandhil* (alat penghalau burung dibuat dari *lulup*/kulit kayu bagian dalam, biasanya *lulup* kayu waru). Cara menggunakan: *lulup* kayu lebih-kurang 80 cm, lebar kira-kira 5 cm ditekuk dalam ukuran yang sama, kedua ujungnya dipegang menjadi satu kemudian pada bagian tekukan diisi dengan kerikil. Dengan mengayunkan atau memasukkan *lulup* itu, kerikil yang ada di antara tekukan *lulup* terlempar ke arah sasaran. Selain itu, masih ada peralatan pengusir hama burung yang ramah lingkungan, misalnya *plencung* dan *memedi sawah*.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan ekologi yang bersumber dari kebudayaan Jawa, khususnya kaitannya dengan penanggulangan hama wereng juga dapat digali. Dalam kasus di Yogyakarta, berkecamuknya hama wereng boleh jadi diakibatkan oleh para petani yang sudah melupakan kearifan lokal dan tidak peduli dengan konsep serta pelaksanaan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)¹⁸ sebagai berikut.

1. Mengabaikan/meninggalkan Tradisi Bersih Desa.

Bersih desa merupakan perwujudan dari kegotongroyongan setelah panen padi. Rangkaian bersih desa itu dimulai dari perbaikan selokan pengairan, pembersihan pematang, tanggul selokan, tanah di dekat jalan, makam, dan pekarangan dari rumput-rumput jahat secara serentak. Setelah itu, diakhiri (biasanya) dengan kenduri dan pertunjukan wayang (pada malam harinya).

Rangkaian tradisi bersih desa tersebut, ditelaah dari konsep PHT, merupakan langkah arif nenek moyang kita dalam menanggulangi atau menghancurkan tempat persembunyian “hama”, khususnya wereng dan virus ketika tidak ada tanaman padi sebagai inang utamanya.

2. Meninggalkan pola tanam serempak dan pergiliran tanaman mengikuti pranata mangsa.

Dalam menyebarkan tanah, menyebarkan benih, dan memindahkan bibit padi, leluhur kita memilih waktu “yang baik”.

Jika kearifan itu dilakukan, penanaman padi dilakukan dalam waktu yang relatif serempak dan diselingi masa *bera* (tidak ditanami untuk sawah). Dengan langkah seperti itu, berarti telah memutus siklus hidup wereng karena wereng mengalami kelaparan. Namun, sekarang kondisinya berbeda, karena hampir sepanjang tahun dapat dijumpai tanaman padi dengan berbagai stadia sehingga setiap saat tersedia makanan yang bergizi bagi perkembangan hama. Oleh karena itu, sangat wajar wereng dan virus berkembang secara luas.

3. Meninggalkan pupuk kandang dan kompos.

Pada saat petani menggunakan pupuk kandang dan kompos, jarang terjadi wabah hama dan penyakit pada padi. Kompos dan pupuk kandang dapat memberikan nutrisi yang berimbang kepada tanaman padi sehingga meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Sementara itu, penggunaan pupuk kimia yang tidak berimbang, khususnya penggunaan N yang berlebihan, merupakan salah satu pemicu meluasnya hama wereng.

4. Meninggalkan penggunaan pestisida nabati.

Dahulu, untuk mengusir hama dan penyakit, para petani menggunakan pestisida nabati seperti perasan *gadhung*, *jengkol*, akar tuba (*jenu*), dan daun momba. Di samping itu, para petani juga memasang bermacam-macam bangkai untuk menjebak berbagai hama, misalnya kepiting sawah.

Sekarang, para petani kebanyakan menggunakan pestisida kimia secara berkelanjutan sehingga mengakibatkan timbulnya biotipe wereng

18 Somowiyarjo, “‘Kala Gumarang’ Ancam Ketahanan Pangan DIY,” dalam *Kedaulatan Rakyat*, 30 Juni 2011.

yang tahan terhadap pestisida dan terbunuhnya makhluk bukan sasaran, misalnya belut, lebah madu, dan serangga penyerbuk; serta meracuni hewan yang memakan jerami.

5. Penyeragaman varietas dalam areal yang luas.

Oleh karena hilangnya berbagai varietas padi lokal, waktu belakang ini cenderung terjadi penyeragaman varietas padi pada hamparan yang luas. Kenyataan itu, sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip PHT. Akibatnya, timbul biotipe wereng baru yang lebih sulit dikendalikan. Penggunaan padi hibrida juga ditengarai sebagai salah satu penyebab meluasnya hama dan penyakit pada padi.

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di atas tidak bisa lagi dijalankan secara baik karena nilai kebersamaan dan kegotongroyongan juga mulai tinggalkan di tengah kalangan petani Jawa. Kebudayaan tani Jawi, selain kebudayaan priyayi, memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan filosofi Jawa tersebut, yaitu gotong royong dan bertindak sosial. Oleh karena itu, pada intinya, kebudayaan Jawa (termasuk budaya tani) menjunjung nilai kemanusiaan. Ciri-ciri kebudayaan petani Jawa, antara lain: (1) kerja keras dan ketekunan sepanjang masa; (2) menyukuri dan melestarikan anugerah alam yang diungkapkan pula lewat upacara; (3) peka terhadap tanda-tanda alam; (4) menghormati hukum alam; (5) memperlakukan alam seolah manusia sebagai saudara tuanya; (6) membuat tandon bibit dan pangan sampai setahun; (7) percaya pada kemampuan sendiri; (8) sederhana dalam berpikir dan bertindak tetapi mendalam dalam beriman gotong-royong; dan (9) bertindak sosial pada yang mendapat sedikit akses panen berdaya tahan dalam segala kesulitan, termasuk bila terjadi serangan hama dan gagal panen.¹⁹

Di tengah kebudayaan tani saling membantu (gotong royong) merupakan sifat kebersamaan. Oleh karena itu, membantu menjadi suatu bentuk

keiklasan untuk saling memperhatikan keperluan orang lain (tetangga). Bantuan kepada sesamanya di sawah diungkapkan dengan berbagai bentuk kegiatan, misalnya (1) membendung air; (2) mengalirkan air; (3) *ngluku* membajak; (4) menggaru; (5) *ngempyak* (memulai menggarap tanah sawah); (6) *tamping* (merapikan pematang yang tidak rata); (7) *nglèlèr* (melembutkan tanah sawah); (8) *mbanjari* (menaruh bibit padi/secara berjejer-jejer); (8) *nyebar* (menaburkan benih padi di sawah); (9) *ngipuk* (menyebarkan benih padi di pembibitan); (10) *ngurit* (menanam padi dalam satu kumpulan gagang padi); (11) *milih wiji* (memilih benih); (11) *ndhaut* (mencabuti bibit padi akan dipindahkan untuk di tanam di lahan siap tanam); (12) mencabuti rumput dan perdu; (13) merabuk tanaman padi, (14) memberantas hama wereng, walang sangit, menthèk, uret, (15) *nggèdhèngi* (mengikat tangkai padi); (16) *mbawoni* (memberi upah mereka yang membantu dalam bentuk padi); dan sebagainya.

Akan tetapi, kegotongroyongan itu tampak sudah mulai hilang di tengah kehidupan dan budaya (tani) Jawa karena tergeser oleh praktisme dan tekanan ekonomi yang berat. Hal ini menjadi suatu tantangan yang rumit solusinya. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk menjaga keseimbangan. Suatu kegoncangan ekologi yang sangat ekstrem akan terjadi apabila ada kemacetan pada mekanisme alam yang dibangun untuk perlindungan diri dan peremajaan.²⁰ *Pranata mangsa*, sebagai suatu kekayaan dalam khazanah ekologi karena *pranata mangsa* merupakan spritualitas bumi. Bumi tidak diperlakukan sebagai objek, tetapi subjek. *Pranata mangsa* pun menunjukkan bahwa, dalam totalitasnya, manusia tidak dapat lepas dari bumi. Menjadi manusia berarti membumi, karena itulah manusia harus mengenal segala daya dan kekuatan alam, termasuk peredarannya dari musim ke musim. Alam adalah tempat manusia berasal.²¹

¹⁹ Wahono, "Runtuhnya Kedaulatan Pangan Rapuhnya Ketahanan Bangsa," dalam *Basis*, No. 05-06, 2008.

²⁰ Ward dan Dubos, *Hanya Satu Bumi: Perawatan dan Pemeliharaan Sebuah Planet Kecil*. (Jakarta: Yayasan Obor, 1974), hlm. 59.

²¹ Sindhunata, *Pranata Mangsa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Bentara Budaya, 2011), hlm. 20.

Pranata mangsa memperlihatkan betapa hidup petani Jawa diperkaya karena mereka mau dan berani hidup dari spiritualitas bumi. Mereka menangkap pertanda yang diberikan bumi dan alam. Manusia dan bumi tidak saling mengasingkan diri, tetapi saling memberi. Dalam spiritualitas itulah terletak rahasia petani Jawa yang kuat bertahan terus hidup di tengah kesulitan yang mereka derita. Bumi telah menjadi bagian dari kerohanian petani Jawa dan karena kerohanian bumi memberikan kekuatan untuk mereka.

III. PENUTUP

Kebudayaan petani Jawa, mengajarkan tentang arti kehidupan manusia tidak hanya bersifat satu sisi. Selama manusia hidup harus menyadari adanya dua hal yang saling berpasangan dan beroposisi. Oposisi bukan saling menghilangkan satu sama lain, tetapi satu dan lainnya saling melengkapi (siang-malam, baik-buruk, suka-duka, kebahagiaan-penderitaan, gembira-sedih, dan sebagainya). Dengan kata lain, dalam kebudayaan Jawa dari kalangan dunia tani, mengajarkan tentang makna keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan itu pada akhirnya akan menimbulkan keselarasan. Keselarasan merupakan pusat etika Jawa. Oleh karena itu, memahami alam spiritual petani Jawa yang mendasarkan hidup keselarasan, keseimbangan, dan ketenteraman sama halnya menempatkan nilai ekologi Jawa dalam etika kehidupan.

Nilai ekologi kebudayaan tani Jawa mendasarkan diri atas prinsip pertanian yang alami menghargai hidup sesama manusia lainnya di dunia. Manusia diajarkan untuk menjaga dan menghormati

dan dilarang untuk membunuh. Penggunaan pupuk kimia dan benih transgenik tidak sejalan dengan nilai ekologi kebudayaan tani Jawa. Kearifan lokal yang memedulikan konsep serta pelaksanaan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di dalam kebudayaan tani Jawa seharusnya tetap menjadi pertimbangan utama dalam dunia pertanian. Pengendalian Hama Terpadu mempertimbangkan tradisi kebersamaan/gotongroyong, tanam serempak dan pergiliran tanaman mengikuti *pranata mangsa*, pupuk alami (pupuk kandang dan kompos), penggunaan pestisida nabati, berbagai varietas padi lokal.

Kebudayaan tani Jawa memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia di Indonesia, untuk itu disampaikan saran dan rekomendasi sebagai berikut.

- (1) Pertanian padi supaya tidak semata-mata mengejar keuntungan finansial dengan cara meningkatkan produksinya tetapi dengan meninggalkan kearifan lokal yang bernilai ekologis;
- (2) Pembudidayaan dan pengumpulan varietas padi lokal perlu diintensifkan sebagai wujud kekayaan hayati Indonesia;
- (3) Tradisi dan budaya petani Jawa yang sudah turun-temurun diwariskan leluhur dan selaras dengan nilai ekologi selayaknya untuk dilestarikan sebagai penyeimbangan kesadaran di tengah berkembangnya teknologi;
- (4) Masyarakat dan Pemerintah harus terus bersinergi dalam membangun dengan tetap mempertimbangkan aspek ekologis berdasarkan kebudayaan (tani) Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budisusila, A., 2004. "Teknologi Modern Vs Kearifan Lokal," dalam Francis Wahono dkk. (ed.) *Pangan Kearifan Lokal & Keaneragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas.
- Glotfelty, Cheryl, 1996. "Literary Studies in An Age of Enviromental Crisis," Dalam Cheryl Glotfelty dan Harold From (ed.) *The Ecocriticism Reader: Land Marks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press, Athens, London.

- Husken, Frans dan Benjamin White., 1989. "Ekonomi Politik Pembangunan Pedesaan dan Struktur Agraria di Jawa," dalam *Prisma*, Nomor 4.
- Khudori., 2011. *Ironi Negeri Beras*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kodiran., 1979. "Kebudayaan Jawa," dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ki Mardibudhi., 1956. *Serat Jayabaya Pinardi: Raden Narayana Manah Lintang*. Madiun: Pustaka Djawi "Guru Budhi".
- Newberry., Jan, 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa* (terjemahan Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Sindhunata., 2011. *Pranata Mangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Bentara Budaya,
- Subroto, Ph., 1985. *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Somowiyarjo, S., 2011. "'Kala Gumarang' Ancam Ketahanan Pangan DIY," dalam *Kedaulatan Rakyat*, 30 Juni.
- Wahono, F., 2008. "Runtuhnya Kedaulatan Pangan Rapuhnya Ketahanan Bangsa," dalam *Basis*, No. 05-06.
- Ward, Barbara dan Rene Dubos, *Hanya Satu Bumi: Perawatan dan Pemeliharaan Sebuah Planet Kecil*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Widyanta, A.B. dan Purwanto, G.S., 2008. "Bermesra dengan Alam: Membangun Kembali Kearifan Petani," dalam *Basis*, No. 05-06.